

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Profesionalisme Guru

1. Deskripsi profesionalisme

Dalam pembahasan mengenai profesionalisme guru ini ada beberapa pendapat yang akan kami kemukakan yakni: menurut Arifin, mengatakan bahwa “Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus dan latihan khusus”.¹

Dalam pengertian ini profesionalisme memerlukan suatu konsentrasi ilmu yang secara sengaja dan secara khusus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan masyarakat, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Kemampuan dapat direalisasikan tanpa melalui latihan-latihan khusus.

Selain pengertian tersebut di atas, adapula yang berpendapat profesionalisme sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa:

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.²

¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 105

Dari pengertian tersebut, maka kita dapat memahami bahwa profesionalisme adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang dilakukan secara profesional. Dalam artian orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam suatu bidang pekerjaan yang telah dididik dan terlatih dengan baik serta memiliki kemampuan dibidang yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih disini adalah bukan hanya memiliki pendidikan formal saja, akan tetapi harus menguasai berbagai macam teknis, metode dan strategi dalam melaksanakan menguasai suatu pekerjaan, terutama dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus betul-betul paham hal tersebut agar bisa dikatakan profesional.

Dengan demikian bahwa profesionalisme di dalamnya terkandung keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak, dan keahlian ini tentunya antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Sedangkan Syafrudin Nurdin, dan Basyirudin mengatakan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan, kejujuran, dan sebagainya.³

Dalam pengertian ini, profesionalisme didasarkan pada seperangkat fungsi dan tugas yang diimplementasikan dalam lapangan pekerjaan yang didasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang mampu mengembangkan keterampilannya.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 1992), h. 107

³ Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15

Terkait dengan hal yang menyangkut profesionalisme atau dengan kata lain profesi tersebut, Muchtar Lutfi menyatakan bahwa ada 8 kriteria yang harus di penuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi yaitu sebagai berikut:

1. Panggilan hidup sepenuh waktu
2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian
3. Kebakuan dan universal
4. Pengabdian
5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Kode etik
8. Klien.⁴

Untuk lebih jelasnya dari kriteria tersebut perlu dijelaskan satu persatu secara terperinci yaitu sebagai berikut:

- a. Panggilan waktu sepenuh waktu

Bahwa profesi nama diambil sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang dikerjakan sepenuh waktu sebagai panggilan hidup dalam artian suatu profesi nama dirasakan itulah panggilan hidupnya dalam lapangan pengabdianya. Profesi ini dipilih bukan karena mengharap uang dan kedudukan serta bukan pula panggilan atau paksaan orang lain.

- b. Pengetahuan dan kecakapan keahlian

Bahwa suatu profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus yang mana profesi itu tidak dimiliki oleh orang lain.

- c. Kebakuan yang universal

⁴ *Ibid*, h. 16-17

Kriteria ini memberi makna bahwa profesi itu dijalani memuat teori, yang intinya.

Teori tersebut bukan kelakuan untuk sementara saja akan tetapi berlaku sampai kapan saja bila ada yang membutuhkannya.

d. Pengabdian

Bahwa seseorang yang mempunyai suatu profesi dia akan selalu mengabdikan pada masyarakat. Tentang suatu keahlian tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun dan dalam bentuk apapun untuk kepentingan dirinya.

e. Kecakapan diagnostik dan kompetitif aplikatif

Bahwa seseorang yang mempunyai profesional di suatu bidang nama di lengkapi dengan kecakapan dalam mendiagnosa dan berkemampuan mengaplikasikannya. Kecakapan mendiagnosa sering terjadi dibidang kesehatan terutama bagi para dokter. Sedangkan kompetensi aplikatif adalah kemenangan menggunakan teori-teori yang ada dalam keahliannya.

f. Otonomi

Bahwa semua orang yang mempunyai profesi tertentu mempunyai otonomi dalam menjalankan profesinya. Hal ini ialah bebas melakukan sesuatu. Sesuatu yang sesuai dengan profesinya dengan teori-teori yang sudah baku.

g. Kode etik

Kriteria ini berguna sebagai pedoman dalam melakukan tugas profesi seseorang agar tetap dilaksanakan sesuai dengan aturan dan pegangannya yang telah ditetapkan dalam kode etik tersebut.

h. Klien

Bagi yang mempunyai profesi harus mempunyai klien yang jelas atau pemakai jasa profesi tersebut.

Dengan memahami dari pengertian dan kriteria-kriteria tentang professional tersebut, maka dapat dikatakan bahwa profesional guru dalam pendidikan merupakan seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh serta mampu memenuhi bidang profesinya selama hidupnya.

Sebelum kita berbicara jauh tentang tugas yang dimiliki oleh seorang guru yang profesionalisme tentunya untuk lebih jelasnya dapat kita memahami terlebih dahulu tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya. Pada tahun 1979 telah diadakan proyek pengembangan pendidikan guru (P3G) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Tjokorde Raka Joni telah merumuskan kompetensi yang telah dimiliki oleh guru yang professional yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi professional, artinya bahwa guru yang harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam subyek matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal, artinya bahwa guru memiliki sifat kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intersifikasi bagi subyek.
3. Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan tak lupa pula dengan anggota masyarakat di lingkungannya.⁵

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 239

Dari beberapa kemampuan tersebut, maka profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugas pengajaran amatlah penting, karena tanpa kemampuan profesionalisme tersebut seorang guru tidak akan memahami, apakah siswa yang diajarnya merespon apa yang disampaikan atau tidak.

Dengan memiliki kompetensi yang telah diuraikan di atas, diharapkan seorang guru atau pendidik hendaknya dapat menjalankan tugasnya secara baik sesuai dengan apa-apa yang telah dicita-citakan bersama termasuk di dalam pencapaian tujuan yang akan dicapai. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pencapaian tersebut.

H. Muhyi Batu Bara mengatakan bahwa tugas guru, yaitu:

1. Mengajar artinya mentransfer pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.
2. Mendidik artinya memberi contoh, terutama petunjuk, dan keteladanan yang dapat diterapkan atau diterima siswa dalam sikap dan perilaku yang baik.
3. Melatih artinya membimbing, memberi contoh, dan petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya.
4. Menilai dan mengevaluasi artinya untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan proses PBM dan hasil belajar mengajar.⁶

Dari uraian tentang tugas tersebut, maka guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jelas pelajaran ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah profesi ini mulai terkena pencemaran.

⁶ H. Muhyi Batu Bara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), h. 63

2. Deskripsi guru

Dalam setiap aktifitasnya manusia jelas memiliki berbagai macam perbedaan profesi, yang mana pelaksanaannya selalau dilaksanakan secara profesionalisme. Dengan demikian profesionalisme sangat dibutuhkan dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kelangsungan hidup. Akan tetapi profesionalisme akan bertitik tolak pada suatu paham tentang nilai sebuah profesi yang memiliki berbagai syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk dikatakan sebagai suatu profesionalisme.

Menurut H. Abdurrahman bahwa:

Guru adalah anggota masyarakat yang (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan diri masyarakat atau komunitas untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan jalur sekolah ataupun luar sekolah.⁷

Dari pengertian guru di atas, memberikan pemahaman bahwa seseorang yang berkompeten dalam lembaga pendidikan serta memenuhi segala macam persyaratan dan mendapat kepercayaan baik itu kepada masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas mengajar, maka itulah yang disebut dengan guru.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, pendidik dan pembimbing seorang guru harus memiliki berbagai macam persyaratan antara lain:

- a. Menurut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian tertentu dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

⁷ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57

- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan sejalan dengan kehidupan.⁸

Menunjukkan pada syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas maka seorang guru yang mempunyai profesionalisme harus memiliki suatu keterampilan yang berdasarkan pada konsep/teori yang jelas serta memiliki keahlian dibidang keguruan yang mampu melaksanakan proses belajar. Oleh karena itu, sebelum menjadi guru hendaknya terlebih dahulu menjadi suri tauladan di masyarakat serta mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan IPTEK dimasa-masa akan datang. Sehingga dengan syarat-syarat tersebutlah seorang guru mampu melaksanakan tugasnya secara professional dalam lembaga pendidikan yang dilaksanakannya.

Selain daripada persyaratan tersebut, adapula syarat-syarat guru yang harus dipenuhi berkaitan dengan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dikemukakan H. Mubangit adalah sebagai berikut:

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya yang membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan nurani (toeping)

⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 15

Dari uraian syarat-syarat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tugas guru terutama guru agama lebih berat dibanding dengan tugas guru-guru pada umumnya. Karena di samping tugas sebagai guru agama terkadang pula sebagai tugas suci memnuhi panggilan agama yang disebabkan oleh keterikatannya dengan ibadah kepada Allah Swt.

Kita ketahui bahwa guru selain sebagai pengajar juga merupakan pendidik dan pembimbing. Terkait dengan hal tersebut, maka guru diperlukan ada berbagai peranan pada diri guru itu sendiri. Peranan guru itu sendiri akan senantiasa menggambarkan pada tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik itu siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dari peranannya, sebab baik disadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. *Pertama*, “adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan ketaladan melalui waktu yang panjang”. *Kedua*, “adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban”. Maka prinsip idealism dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan

untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Dengan demikian, profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealism dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangannya dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup *materialism* dan *pragmatism* yang menafikan idealisme dan keterampilan jiwa.⁹

Tugas kependidikan bukanlah suatu jenis pekerjaan yang dapat diserahkan begitu saja pada sembarang orang untuk melakukannya. Pekerjaan itu, memerlukan keprofesionalan khusus yang sengaja dirancang untuk melakukannya.¹⁰ Seorang guru yang profesional harus mampu mengimplementasikan empat kompetensi utama sebagai agen pembelajaran, yaitu:

- (1) Kompetensi paedagogik
- (2) Kompetensi profesional
- (3) Kompetensi kepribadian dan
- (4) Kompetensi sosial.¹¹

Sebagai seorang guru yang profesionalisme, tentunya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan paling tidak yang menjadi keberhasilan banyak dipenuhi oleh guru. Sehingga pada setiap proses belajar mengajar seorang guru sangatlah dituntut perannya dalam menciptakan sebuah keberhasilan, sebagai implementasi tugas dan tanggung jawabnya. Terkait dengan peranan guru yang dimaksud, maka ada beberapa pendapat tentang hal tersebut yaitu sebagai berikut:

⁹ *Ibid*, h. 4-5

¹⁰ M. Uzer Usman, Op.Cit, h. 14

¹¹ PP RI No. 19 Tahun 2005, Pasal 28, ayat 3

- a. Prof. Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspiratif dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan-bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pengawal (employe) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James Brown mengemukakan bahwa peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencana dan mempersiapkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah adalah tidak hanya transfamer dari ide tetapi juga berperan sebagai transfamer dan katalosator dari nilai dan sikap.¹²

Dengan dipahaminya berbagai pendapat di atas, maka jelaslah bahwa peranan guru sangat penting untuk diteladani oleh setiap orang. Karena itu di dalamnya sudah terkandung berbagai macam aspek yang dibutuhkan oleh anak didik mulai dari mengajar samapai kepada keberhasilan anak, baik itu berhasil secara intelektual maupun spiritual.

Sedangkan dipihak lain pula bahwa peran guru sangat berpengaruh kepada pendidikan di sekolah. Oleh karena peran guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar
2. Guru sebagai anggota masyarakat
3. Guru sebagai pemimpin
4. Guru sebagai pelaksana administrasi
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.¹³

¹² Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawalipers, Cet IV, 1992), h. 143-144

¹³ Cece Wijaya, dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 16

Sementara itu pula Sardiman AM merinci beberapa peranan guru yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan yaitu:

- a. Informator cara pelaksana, cara mengajar formatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan agama maupun umum
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain
- c. Motivator, sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegemaran dan pengembangan kegiatan belajar mengajar
- d. Pengarah/director, jiwa kepemimpinan dalam peranan ini lebih menonjol
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide dalam belajar
- f. Transmisor, dalam kegiatan pelajaran guru juga akan bertindak selaku sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
- h. Mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak berhasil atau tidak.¹⁴

Untuk peran guru ini harus wawasan yang luas, pandangan jurus kedepan, memahami gerak dan arah pembahasan serta perkembangan pendidikan dimasa mendatang, sehingga informasi tentang pendidikan bagi siswa bukanlah hal yang asing lagi untuk diperbincangkan.

Pekerjaan jabatan guru adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

¹⁴ Sardiman AM, Op.Cit, h. 144-145

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan dari beberapa tugas guru, sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu:

a. Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak didik. Dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Adapun tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu pengembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan guru. Sebagai pengajar guru juga lebih ditekankan dalam menemukan dan melaksanakan pengajaran, sehingga dengan demikian masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru, supaya anak mereka menjadi orang cerdas.

b. Guru sebagai pembimbing

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancer. Adakalanya lambat dan adakalanya juga terhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itulah mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan, sebagai pembimbing guru perlu memiliki pemahaman yang seksama pada siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan segala latar belakangnya.

Dalam situasi seperti ini diperlukannya hubungan yang dekat antara guru dengan siswa dalam arti bersahabat, agar para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

c. Guru sebagai administrator kelas

Guru bertugas sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola intraksi belajar mengajar, dengan menjadi pengelola yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi siswa di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya. Adapun administrasi kelas ini sendiri pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran. Dengan demikian, yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus adalah suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan dan kesatuan, perasaan puas pada siswa terhadap pekerjaan dan keadaan kelasnya.

Berdasarkan dari beberapa uraian dan tanggung jawab guru di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisahkan karena diantaranya saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya salah satu tugas guru itu, maka dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Deskripsi profesionalisme guru

Bidang pendidikan adalah para guru profesionalisme yang mempunyai kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain profesionalisme guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan karyanya secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya.

Dalam proses berlangsungnya suatu interaksi dalam lembaga pendidikan, baik itu lembaga formal, informal, maupun non formal tentunya akan membutuhkan seseorang yang akan memberikan bimbingan, pengetahuan kepada anak didik, dalam hal ini adalah dibutuhkan seorang guru yang profesionalisme. Oleh Karena itu, sebelum kita melangkah jauh membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan guru, maka terlebih dahulu kita akan mengetahui pengertian guru itu sendiri.

Dalam pengertian mengenai pendidik sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati bahwa:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan.¹⁵

Pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan di atas, telah memberikan berbagai asumsi bahwa seorang guru disamping menjalankan tugas mengajar, jkuga terselip di dalam tugas mendidik anak/siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, sehingga anak didik mampu bersifat dewasa dan dapat mengembangkan tingkah lakunya dengan baik dan tepat.

Di pihak lain pula guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang berkewajiban mendidik siswa agar lebih memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mampu berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berprofesi dibidang pembangunan. Sejalan

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (ipi), Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65

dengan hal tersebut, maka guru bukanlah sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sesuatu yang bersifat profesi, yang bisa menempatkan kedudukannya secara profesionalisme yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak didiknya.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar-mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.¹⁶

Kamal Muhammad Isa mengemukakan bahwa “guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.”¹⁷ Selanjutnya Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa “guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.”¹⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam buku yang berjudul *Membangun Profesionalitas Guru*, mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan

¹⁶ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 72

¹⁷ Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fikahati Anesta, 1994), h. 64

¹⁸ *Ibid*, h. 15

nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminology Islam, guru diistilahkan dengan *Murabby*, satu akar kata dengan *Rabb* yang berarti tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya guru, sampai-sampai tuhan, dalam pengertian *Rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *Rabbul'alamin* Sang Maha Guru seluruh jagat raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid Sang Maha Guru adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah.¹⁹

Melihat apa yang telah dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Shaleh, peneliti memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Sebab mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya akan berakibat dosa bagi dirinya. Asrorun Ni'am Sholeh juga mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional justru akan berbuah dosa.²⁰

¹⁹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologi Atas Lahirnya UU Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 3

²⁰ Ibid, h. 4

B. Hakekat Prestasi Belajar

1. Deskripsi Prestasi

Secara terminologis, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.²¹ Sedangkan menurut Sardiman, prestasi dapat diartikan sebagai apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan.²² Dari uraian tersebut, maka prestasi yang dimaksudkan peneliti adalah upaya belajar yang dicapai SMA Negeri 1 Wawoni pada akhir semester yang diperoleh dengan angka (raport) pada bidang studi agama Islam.

Prestasi belajar pendidikan agama Islam dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.²³

2. Deskripsi belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Menurut Caplin sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, belajar adalah perolehan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.²⁴ Bila telah selesai suatu usaha belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar.

²¹ W.S. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 67

²² *Ibid*, h. 76

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 218-219

²⁴ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 65

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai belajar. Diantaranya adalah Gagne, dalam bukunya Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya dari waktu mengalami situasi itu, ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”²⁵

3. Deskripsi prestasi belajar

Pengertian prestasi menurut Winkel adalah proses belajar yang dihasilkan siswa menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang keterampilan, sikap dan nilai.²⁶ Adapun perubahan tersebut tampak pada prestasi siswa terhadap persoalan tugas yang diberikan oleh guru.

Norman E Gronlund mengatakan bahwa prestasi belajar sangat berguna baik bagi siswa maupun bagi guru pengelola pendidikan. Prestasi belajar dapat disumbangkan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara:

- a. Menjelaskan hasil belajar yang dimaksud
- b. Melengkapi tujuan pendidikan untuk waktu yang akan datang
- c. Memberikan informasi tentang kesulitan belajar sehingga dapat dipergunakan untuk memilih pengalaman belajar yang akan datang.²⁷

Menurut Rahman Natwijaya “prestasi belajar adalah hasil yang dimiliki dalam hubungan dengan bahan yang telah dipelajari dan tampak dalam tingkah laku.”²⁸

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 84

²⁶ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, Widia Sarana Indonesia, 1954), h. 298

²⁷ *Ibid*, h. 8

Dari kedua pengertian prestasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam sesuatu bidang studi tertentu dengan menggunakan test belajar. Dalam pandangan lain, prestasi belajar adalah kumpulan yang dimiliki untuk mencapai hasil atau tujuan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar, siswa mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan yang penting dalam kehidupan paada umumnya dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya. Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh IQ. Dimana IQ yang tinggi meramalkan sukses terhadap prestasi belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa prestasi belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar itu sendiri. Prestasi belajar sebagai istilah konotatif dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa atau subyek didik yang telah mengalami proses belajar atau pembelajaran tertentu.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses pencapaian prestasi belajar, sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya profesionalisme guru harus diperhatikan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan

²⁸ *Ibid*, h. 200

adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas guru.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁹ Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:

a. Factor jasmaniah, meliputi:

- 1) Faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.
- 2) Cacat tubuh, cacat tubuh ini berupa buta, tuli, patah kaki dan patah tangan.

b. Factor psikologis, meliputi:

- 1) Intelegensi, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien. Sedangkan yang mempunyai intelegensi rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus.

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54

- 2) Perhatian, perhatian menurut Ghazali yang dikutip oleh Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda/hal atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 3) Minat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.
- 4) Bakat, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
- 5) Motivasi, seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.
- 6) Kematangan, adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan. Belajar akan berhasil bila anak sudah siap (*matang*).
- 7) Kesiapan, adalah kesiediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

- 8) Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan.

2. Factor eksternal meliputi:

- a. Keadaan keluarga, keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.
- b. Keadaan sekolah, lingkungan sekolah lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.
- c. Keadaan masyarakat, siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.³⁰

³⁰ *Ibid*, h. 55

D. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetio, NIM 08010101151, dengan judul pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Abuki, angka persentase 73,91% pada interval (61-80) dalam kategori tinggi. Prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Abuki, dari 46 siswa responden ternyata nilai raport yang paling rendah mencapai 74 dalam kriteria tinggi dan nilai yang tertinggi 84 dalam kriteria tinggi sekali, dengan nilai rata-rata siswa pada bidang studi PAI mencapai 79,61 pada interval (61-80) sesuai system kelulusan di SMP Negeri 2 Abuki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumniati, NIM 08010101082, dengan judul pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAS Hubbul Wathan Toli-Toli, ditemukan data kategori tinggi, hal ini ditunjukkan bahwa dari 47 responden terdapat 29 orang atau 61,7% dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan profesionalisme guru di MAS Hubbul Wathan berada pada kategori tinggi. Prestasi belajar siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 75,32. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAS Hubbul Wathan Toli-Toli. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji F bahwa F_{hit} (6,233) lebih besar Dari F_{tab} (4,06). Sedangkan besarnya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAS Hubbul Wathan sebesar 12,17%.

Diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh La Hana, NIM 08010103006, judul pengaruh profesionalisme guru terhadap terhadap prestasi belajar siswa pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kabawo, setelah dilakukan analisis data berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kabawo dengan nilai r sebesar 0,662 berada dalam kategori kuat. Berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa profesionalisme guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kabawo sebesar 0,44% dan sisanya 0,56% ditentukan oleh factor lain.

Melihat dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh ketiga peneliti di atas, dapat dilihat bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan judul dan pembahasan, namun memiliki juga perbedaan dalam kajian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini, bahwa profesionalisme guru PAI berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Wawonii Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dengan pola analisis statistik deskriptif, dimana data yang berupa angka-angka ditabulasikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan presentase untuk tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang ada sebagai hasil penelitian.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wawonii Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian ini berlangsung selama \pm 3 bulan.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut S. Margono populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian.”¹ Demikian juga diungkapkan Suharsimi Arikunto, populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1

¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118

² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107